

MODEL PENGELOLAAN PERIKANAN RAJUNGAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN NELAYAN DI KABUPATEN PANGKEP

Crab Fisheries Management Model to Increase Fishermen Income's in Pangkep Regency

Adam

Email: yadanta@yahoo.com, yadanta279@gmail.com
Penangkapan Ikan, Politani Negeri Pangkep

Firman

Email: firmansunding@gmail.com
Penangkapan Ikan, Politani Negeri Pangkep

Anwar

Email: anwarst99@yahoo.com
Penangkapan Ikan, Politani Negeri Pangkep

ABSTRAK

Permintaan akan kebutuhan pangan protein rajungan yang sangat tinggi, baik untuk kebutuhan lokal maupun untuk kebutuhan perdagangan regional dan antar negara, menyebabkan eksploitasi penangkapan rajungan pada hampir semua wilayah perairan di Indonesia. Bahkan di beberapa wilayah perairan tertentu, seperti di perairan pantai Kabupaten Pangkep, telah memperlihatkan ancaman yang serius. Baik terhadap stok sumberdaya rajungan maupun terhadap tingkat pendapatan nelayan yang semakin menurun akibat rendahnya hasil tangkapan yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Maksimum Sustainable Yield (MSY)* dan *Total Allowable Catch (TAC)*, tekanan eksploitasi setiap alat tangkap rajungan, hubungan jarak daerah penangkapan dari garis pantai dan CPUE. Penelitian ini merupakan penelitian lapang (*experimental fishing*) yang menggunakan 3 (tiga) jenis alat penangkap rajungan, yakni bubu lipat, gillnet, dan dogol/cantrang. Data hasil tangkapan (rajungan) setiap alat dan lokasi penangkapan dikumpulkan dan dicatat jumlah (ekor), berat (gr), lebar karapaks (cm) dan panjang karapaks (cm). Data statistik sebagai data sekunder berupa produksi tahunan rajungan, produksi rajungan tiap alat tangkap, serta jenis dan jumlah alat tangkap diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan kabupaten Pangkep. Alat tangkap yang digunakan memiliki kesamaan di hampir semua wilayah sentra penghasil rajungan, yaitu bubu, gill net, dan dogol. Jarak dari pantai berpengaruh terhadap ukuran dan berat tubuh rajungan, sehingga sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai upaya penentuan zonasi dalam penangkapan rajungan yang berkelanjutan. Musim puncak penangkapan rajungan pada periode April sampai Juli dan periode Oktober sampai Nopember. Hasil analisis potensi lestari rajungan periode tahun 2010 sampai 2014 di perairan Pangkep diperoleh Emsy sebesar 768,90 trip, Cmsy sebesar 2963,75 ton/tahun sehingga diperoleh TAC sebesar 2371 ton/tahun dengan tingkat pemanfaatan (Fmsy) sudah mencapai 85%. Tingkat pemanfaatan sebesar 85% yang dihasilkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh nelayan

rajungan di Kabupaten Pangkep telah berada pada ambang batas maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian terhadap upaya penangkapan rajungan.

Kata kunci: *model pengelolaan, kepiting rajungan, pendapatan nelayan, destructive fishing.*

ABSTRACT

The demand of food needs for crab protein was very high, both for local needs and also for regional and international trade. This condition has led to many crab fishing exploitation in almost all waters of Indonesia, suffered a serious pressure. Even income areas, such as in coastal waters Pangkep Regency, has showed serious threat, both to the crab resource stocks. The aim of this research to analyze the Maximum Sustainable Yield (MSY) and Total Allowable Catch (TAC); Exploitation pressure of each crab fishing gear; Relations between the distance of catching area from the shoreline and CPUE. This study design in experimental fishing used three types of crab fishing gear: folding traps, gillnet, and dogol. Statistic data used as a secondary data, including a crab annual production, crab production, and amount of fishing gear. The distance from coastal area affecting to size and weight, that is very usable to determine the zones for sustainable crab fishing in the future. The peak season of crab fishing took place from April to July period and October to November period. The results of the analysis of the potential for sustainable crab-year period from 2010 to 2014 in the waters of 768.90 Pangkep obtained Emsy trip, Cmsy amounted to 2963.75 tons / year in order to obtain the TAC of 2371 tones / year with a utilization rate (Fmsy) has reached 85%. The utilization rate of 85% generated shows that the efforts made by crab fishermen in Pangkep has been at the maximum threshold. Therefore, it is necessary to control the crab fishing effort.

Keywords: *management model, crab, fishermen income, destructive fishing.*

PENDAHULUAN

Tantangan untuk memelihara sumberdaya secara berkelanjutan merupakan permasalahan yang cukup kompleks dalam pembangunan perikanan. Sumberdaya perikanan dikategorikan sebagai sumberdaya yang dapat pulih, namun pertanyaan yang sering muncul adalah seberapa besar ikan yang dapat dimanfaatkan tanpa harus menimbulkan dampak negatif untuk masa mendatang. Keberlanjutan merupakan kata kunci dalam pembangunan perikanan yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi sumberdaya dan kesejahteraan masyarakat perikanan itu sendiri (Fauzi dan Anna, 2002).

Dahuri (2002) mengemukakan bahwa pemanfaatan berkelanjutan suatu sumber daya harus mencakup tiga hal, yaitu ekologi (lingkungan), ekonomi, dan sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa pengelolaan perikanan pada tahap awal ketika stok masih melimpah bertujuan pada pengembangan kegiatan eksploitasi sumber daya untuk memaksimalkan produksi dan produktivitas. Pada tahap selanjutnya, ketika pemanfaatan sumber daya ikan mulai mengancam kelestarian stok ikan tersebut karena semakin bertambahnya pihak-pihak yang terlibat, pengelolaan perikanan biasanya mulai memperlihatkan unsur sosial (keadilan) dan lingkungan agar pemanfaatan sumber daya tersebut dapat berkelanjutan.

Strategi yang diterapkan pada tahap ini pada umumnya bertujuan konservasi.

Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu sumberdaya perikanan yang cukup penting untuk menambah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan protein hewani. Rajungan memiliki nilai ekonomis penting dan telah diekspor ke berbagai negara dalam bentuk segar maupun olahan. Tembusnya di pasar ekspor menyebabkan harga rajungan semakin tinggi di pasar domestik maupun ekspor. Penelitian ini difokuskan pada kasus penangkapan kepiting rajungan karena kebutuhan akan rajungan dan produk olahannya di Indonesia sangat tinggi, sehingga menyebabkan tingginya harga produk yang merangsang nelayan untuk mengeksploitasi sumberdaya tersebut. Apabila hal ini tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat akan menyebabkan terjadinya pengurasan (*depletion*) terhadap sumberdaya tersebut yang tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kepunahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua kelompok data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan langsung di lapangan melalui metode survei lapang (*visual recall*) terhadap potret kondisi sumberdaya rajungan. Selain itu, melakukan wawancara langsung dengan nelayan (responden) di wilayah pesisir dan pulau-pulau untuk mengumpulkan data sosial, ekonomi dan budaya melalui metode *focus group discussion* (FGD). Data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari instansi terkait

sesuai parameter yang akan dikaji dan mencatat data-data dari nelayan pengumpul yang ada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Pangkep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan antara hasil tangkapan perunit usaha atau CPUE standar semua alat tangkap rajungan diperoleh nilai tertinggi adalah dogol. Hal ini sejalan dengan hasil analisis kemampuan tangkap masing-masing alat tangkap rajungan dimana dogol mempunyai kemampuan tangkap lebih tinggi dibandingkan alat tangkap lainnya.

Tabel 1 CPUE standar usaha perikanan tangkap rajungan di perairan Kabupaten Pangkep dari tiga unit alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan, CPUE standar dogol tertinggi terjadi pada tahun 2013 (6,629 kg), gillnet tahun 2010 (2,233 kg) dan bubu lipat tahun 2013 (1,984 kg). Sedangkan CPUE terendah masing-masing alat antara lain dogol tahun 2011 (4,178 kg), gillnet tahun 2014 (1,458 kg) dan bubu lipat tahun 2010 (0,434 kg). Hasil analisis potensi lestari rajungan periode tahun 2010 sampai 2014 di perairan Pangkep diperoleh *Emsy* sebesar 768,90 trip, *Cmsy* sebesar 2963,75 ton/tahun sehingga diperoleh *TAC* sebesar 2371 ton/tahun dengan tingkat pemanfaatan (*Fmsy*) sudah mencapai 85% (Gambar 1).

Ihsan (2015) menyatakan bahwa hasil analisis nilai *effort* optimal rajungan diperoleh 696,679 trip dengan produksi lestari sebesar 1.084 ton/tahun. Tingkat pemanfaatan rajungan sampai tahun 2012 diperoleh sebesar 54,09%, artinya masih

Tabel 1. *Catch peunit effort* (CPUE) masing-masing alat tangkap rajungan tahun 2010 - 2014.

Tahun	Dogol	Gillnet	Bubu lipat
2010	4,395	2,233	0,434
2011	4,178	2,097	0,434
2012	5,636	1,611	1,155
2013	6,629	1,651	1,984
2014	4,689	1,458	1,154

tersedia 45,1% potensi lestari rajungan yang dapat *dieksploitasi* oleh nelayan.

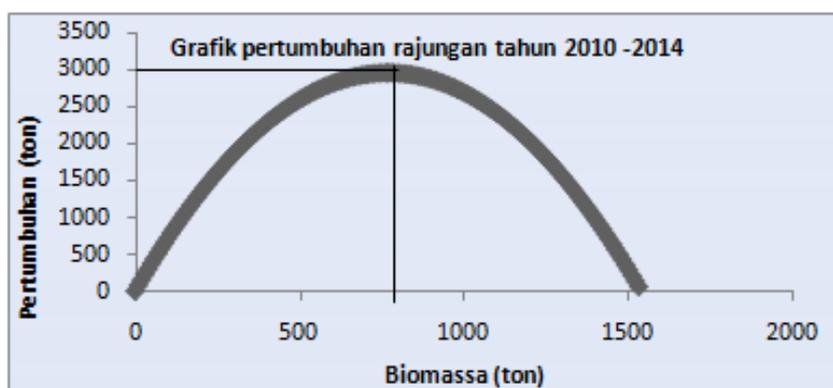
Gambar 1 menunjukkan selama periode 2012 - 2014 telah terjadi peningkatan pemanfaatan rajungan dari 54,09% menjadi 85%. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena telah terjadi peningkatan nilai effort optimal rajungan sebesar 72,221 trip. Tingkat pemanfaatan sebesar 85% yang dihasilkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh nelayan rajungan di Kabupaten Pangkep telah berada pada ambang batas maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian terhadap upaya penangkapan rajungan.

Berdasarkan data-data tersebut, maka upaya penangkapan optimal perlu dilakukan pengendalian dengan cara mengurangi upaya penangkapan hingga

mencapai titik (Emsy) sebesar 425 trip sehingga akan diperoleh TAC sekitar 2371 ton/tahun. Hal ini memungkinkan dicapai untuk tahun 2016 jika peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 tahun 2015 tentang larangan pengoperasian pukat hela (*trawls*) diterapkan secara tegas sehingga alat tangkap dogol yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Pangkep tidak lagi digunakan untuk menangkap rajungan.

Berdasarkan hasil Fokus Grup Diskusi yang dilakukan diperoleh informasi dari kelompok nelayan rajungan, kelompok pengolahan rajungan, pemerintah terkait dalam hal ini penyuluh bidang penangkapan ikan, pemerhati nelayan, kepala desa, dan tokoh masyarakat di setiap pulau disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Rajungan di Kabupaten Pangkep.

Tabel 2. Kebijakan, Program dan Pemangku Kepentingan yang dihasilkan pada Fokus Grup Diskusi.

KEBIJAKAN	PROGRAM	PEMANGKU KEPENTINGAN
Zonasi daerah penangkapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klasifikasi daerah penangkapan rajungan 2. Menyusun peraturan tentang zona-zona eksploitasi rajungan 3. Penentuan jarak daerah penangkapan dari pantai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. DKP 2. Kelompok nelayan rajungan 3. Perguruan Tinggi
Penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi alat tangkap yang ramah lingkungan 2. Evaluasi terhadap alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan 3. Sosialisasi tentang penyebab dan dampak dari <i>destructive fishing</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. DKP 2. Kelompok Nelayan 3. perguruan Tinggi
Pengendalian Upaya Penangkapan Ikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi potensi lestari kepada nelayan 2. Penentuan jumlah unit alat tangkap 3. Membenakan bantuan alat tangkap gillnet dan bubu kepada nelayan dogol yang di larang beroperasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. DKP 2. Kelompok nelayan 3. Perguruan Tinggi
Pelarangan penangkapan induk rajungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi Permen KP No 1 tahun 2015 ke nelayan rajungan 2. Pengawasan dan pemantauan kepada usaha pengolahan rajungan 3. Pelibatan Perusahaan yang terkait dengan hasil olahan rajungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. DKP 2. Aparat Kepolisian/TNI 3. Kelompok Nelayan
<i>Restocking</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penebaran bibit rajungan setiap tahun 2. Membangun pembenihan rajungan 3. Pelibatan perusahaan pengolahan rajungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. DKP 2. Kelompok Nelayan 3. Pihak perusahaan
Penegakan Hukum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan teknis terkait dengan pelaksanaan peraturan pemerintah 2. Pembentukan tim pengawasan di tingkat kelompok nelayan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. DKP 2. Aparat Kepolisian/TNI 3. Kelompok Nelayan
Bantuan Modal Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan pengelolaan keuangan 2. Pembentukan koperasi nelayan rajungan 3. Pendampingan penggunaan dana bergulir dan KUR 	<ol style="list-style-type: none"> 1. DKP Kelompok Nelayan 2. Dewan Koperasi 3. Perbankan

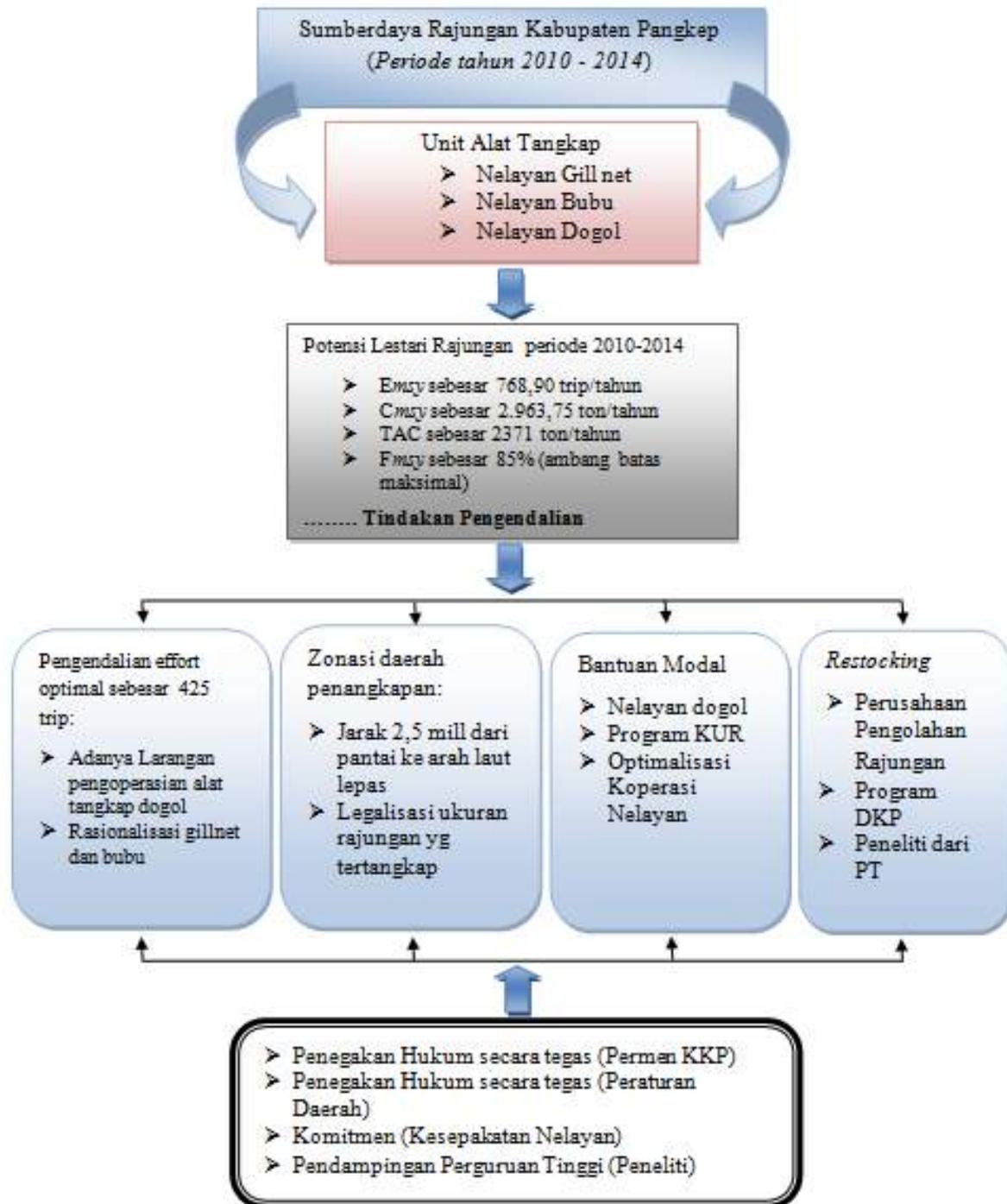
diperoleh suatu Model Pengelolaan Perikanan Rajungan di Kabupaten Pangkep yang ditunjukkan pada Gambar 2.

KESIMPULAN

1) Berdasarkan hasil perhitungan bahwa

potensi lestari rajungan di perairan Pangkep diperoleh Emsy sebesar 768,90 ton, Cmsy sebesar 2963,75 ton sehingga diperoleh TAC sebesar 2371 ton/tahun.

2) Tingkat pemanfaatan (Fmsy) sebesar 85% yang berarti sudah masuk pada



Gambar 2. Model Pengelolaan Perikanan Rajungan di Kabupaten Pangkep.

- ambang batas maksimal sehingga perlu dilakukan pengendalian terhadap upaya penangkapan rajungan oleh nelayan rajungan
- 3) Upaya pengendalian dilakukan dengan cara mengurangi upaya

penangkapan hingga mencapai titik (*Emsy*) sebesar 425 trip sehingga akan diperoleh TAC sekitar 2371 ton/tahun.

- 4) Model pengelolaan perikanan rajungan di Kabupaten Pangkep

terdiri dari pengendalian upaya penangkapan, Zonasi daerah penangkapan rajungan, perlu adanya bantuan modal bagi nelayan rajungan dan program restocking dengan melibatkan DKP dan perusahaan pengolahan rajungan serta penegakan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, 2002. *Menggali Potensi Kelautan dan Perikanan dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Menuju Bangsa Indonesia yang Maju, Makmur, dan Berkeadilan*. Makalah disampaikan pada Acara Temu Akrab CIVIA-FPIK. Bogor, 25 Agustus 2002.
- Fauzi, A., dan S. Anna. 2002. *Evaluasi Status Keberlanjutan Pembangunan Perikanan. Aplikasi Pendekatan RAPFISH*. Jurusan Sosek Fakultas Perikanan dan Kelautan FPIK. IPB. Bogor.
- Ihsan. 2015. *Pemanfaatan Sumberdaya Rajungan (*portunus pelagicus*) secara Berkelanjutan di Perairan Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi selatan*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.